

Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth, dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance

Muhammad Taufik Hidayat¹, Zulfa Rosharlianti²
Universitas Pamulang, Indonesia
mhmmtdtfk667@gmail.com¹, dosen00876@unpam.ac.id²

Submitted: 01th August 2026 | **Edited:** 27th September 2026 | **Issued:** 01st October 2026

Cited on: Hidayat, M. T., & Rosharlianti, Z. (2026). Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth, dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 9(4), 1948-1957.

ABSTRACT

Tax avoidance remains an important issue because differences in corporate characteristics and governance mechanisms may shape how companies manage their tax obligations. This study examines the effect of capital intensity, sales growth, and the audit committee on tax avoidance in Consumer Non-Cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024. The study uses a quantitative associative approach with panel data. Purposive sampling produced 33 companies and 165 observations. The data were analyzed using panel data regression with EViews 13, and the Random Effect Model (REM) was selected based on the model selection tests. The findings indicate that capital intensity and sales growth do not have a significant effect on tax avoidance, whereas the audit committee has a significant effect. Simultaneously, capital intensity, sales growth, and the audit committee significantly affect tax avoidance. The adjusted R-squared of 9.38% indicates that the three independent variables explain a limited proportion of variations in tax avoidance, while the remaining variation is associated with other factors outside the model. These findings highlight the importance of corporate governance, particularly the audit committee, in understanding corporate tax-related decisions.

Keywords: Capital Intensity, Sales Growth, Audit Committee, Tax Avoidance, Consumer Non-Cyclicals

PENDAHULUAN

Praktik tax avoidance atau penghindaran pajak masih menjadi persoalan penting dalam pengelolaan perpajakan karena perusahaan memiliki kepentingan untuk mengendalikan beban pajak, sementara negara membutuhkan penerimaan pajak untuk membiayai pembangunan. Tax avoidance merupakan upaya mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan ruang yang tersedia dalam ketentuan perpajakan, sehingga secara formal dapat dilakukan dalam koridor hukum, tetapi tetap berpotensi mengurangi penerimaan negara. Putra dan Rahayu (2023) memperkirakan potensi kerugian negara akibat praktik tax avoidance di Indonesia mencapai sekitar Rp69 triliun setiap tahun. Persoalan tersebut semakin relevan ketika rasio pajak Indonesia masih relatif rendah; Turwanto dan Alfian (2022) mencatat bahwa tax ratio Indonesia pada 2020 berada pada kisaran 11,6%, jauh di bawah rata-rata negara OECD sebesar 34,3%. Dengan demikian, pengelolaan pajak pada tingkat perusahaan tidak hanya berkaitan dengan efisiensi beban pajak, tetapi juga berhubungan dengan kepatuhan dan kepentingan penerimaan negara.

Salah satu kelompok perusahaan yang relevan untuk dikaji adalah sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor ini memiliki

karakteristik usaha yang relatif stabil karena menghasilkan barang dan jasa yang tetap dibutuhkan masyarakat, termasuk ketika terjadi perubahan kondisi ekonomi. Karakteristik tersebut membuat keputusan perusahaan mengenai aset, pertumbuhan penjualan, dan pengawasan manajemen menjadi penting dalam memahami kebijakan perpajakannya. Penelitian Joachim (2024) menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan dan leverage dapat membedakan kecenderungan tax avoidance pada perusahaan publik di Indonesia. Pada sisi tata kelola, Kovermann dan Velte (2019) menjelaskan melalui telaah literatur bahwa mekanisme corporate governance, termasuk pengawasan dan fungsi audit, dapat berperan dalam membatasi maupun membentuk keputusan tax avoidance. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku penghindaran pajak perlu dipahami tidak hanya dari sisi kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga dari mekanisme pengawasan yang berjalan di dalam perusahaan.

Beberapa karakteristik internal perusahaan yang diduga berkaitan dengan tax avoidance dalam penelitian ini adalah capital intensity, sales growth, dan komite audit. Capital intensity menggambarkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap yang dapat menghasilkan beban penyusutan dan pada kondisi tertentu memengaruhi laba kena pajak. Namun, bukti empiris mengenai hubungan tersebut belum konsisten. Malik et al. (2022) menemukan adanya pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance, sedangkan Dewi dan Oktaviani (2021) serta Ayustina dan Safi'i (2023) menunjukkan bahwa capital intensity tidak selalu berpengaruh terhadap tax avoidance. Ketidakkonsistenan juga terlihat pada sales growth. Winarta et al. (2024) dan Ayustina dan Safi'i (2023) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dapat berhubungan dengan keputusan perpajakan perusahaan. Komite audit juga memperlihatkan hasil yang beragam. Kusumawardani et al. (2023) dan Pratomo dan Rana (2021) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan Karuniasari dan Noviari (2022) menemukan pengaruh negatif. Hasil penelitian Handoyo et al. (2022) bahkan menunjukkan arah hubungan yang berbeda, yaitu komite audit berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Perbedaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas komite audit sebagai mekanisme pengawasan tidak selalu menghasilkan pola yang sama pada setiap karakteristik perusahaan dan periode penelitian.

Perbedaan temuan penelitian terdahulu menunjukkan masih terdapat ruang untuk menguji kembali faktor-faktor yang berkaitan dengan tax avoidance pada karakteristik perusahaan dan periode yang berbeda. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pengujian pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di BEI selama 2020-2024 dengan menggabungkan capital intensity, sales growth, dan komite audit dalam satu model penelitian. Pemilihan periode tersebut penting karena mencakup masa pandemi dan periode pemulihan ekonomi yang dapat menghasilkan perubahan pada aktivitas operasional maupun kebijakan perusahaan. Penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh capital intensity, sales growth, dan komite audit terhadap tax avoidance, baik secara parsial maupun simultan. Dengan fokus tersebut, penelitian diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai faktor internal perusahaan dan mekanisme tata kelola yang berkaitan dengan keputusan perpajakan, khususnya pada sektor Consumer Non-Cyclicals di Indonesia. Penelitian mengenai kombinasi variabel tersebut pada sektor dan periode yang sama masih menunjukkan hasil yang belum seragam, sehingga pengujian kembali menjadi relevan.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent) yang memiliki kepentingan serta informasi yang tidak selalu sama. Kondisi tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan karena manajemen memiliki keleluasaan dalam menentukan kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan. Zolotoy et al. (2021) menjelaskan bahwa hubungan keagenan dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan tax avoidance, terutama ketika manajemen memiliki insentif untuk meningkatkan manfaat ekonomi bagi dirinya maupun perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, capital intensity, sales growth, dan komite audit dipandang sebagai aspek yang dapat berkaitan dengan keputusan manajemen dalam mengelola kewajiban pajak. Komite audit memiliki posisi penting karena fungsi pengawasannya dapat mengurangi peluang manajemen mengambil keputusan yang terlalu oportunistik. Penelitian Palupi et al. (2021) juga menempatkan mekanisme corporate governance, termasuk komite audit, sebagai instrumen pengendalian dalam mendeteksi praktik tax avoidance.

Teori Kepatuhan

Teori kepatuhan (compliance theory) digunakan untuk menjelaskan kecenderungan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kepatuhan tidak hanya berkaitan dengan adanya sanksi, tetapi juga dengan pengawasan, transparansi, dan pertimbangan reputasi perusahaan. Mebratu (2024) menunjukkan bahwa perilaku kepatuhan pajak dipengaruhi oleh faktor institusional dan persepsi terhadap sistem perpajakan, sementara Pratama dan Muhammad (2025) menegaskan bahwa penguatan administrasi dan tata kelola pajak perusahaan dapat mendukung kepatuhan serta mengurangi kecenderungan tax avoidance. Dalam penelitian ini, teori kepatuhan memberikan dasar bahwa perusahaan tetap mempertimbangkan risiko pemeriksaan, sanksi, reputasi, dan pengawasan internal ketika menentukan kebijakan perpajakannya. Dengan demikian, mekanisme pengawasan melalui komite audit diharapkan dapat mendorong perusahaan menjalankan kebijakan pajak secara lebih hati-hati.

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan tindakan perusahaan dalam mengurangi beban pajak melalui pengelolaan transaksi dan keputusan keuangan dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang tersedia. Perilaku tersebut berbeda dengan tax evasion karena tax avoidance tidak secara langsung melibatkan pelanggaran hukum, meskipun dapat berada pada area yang bertentangan dengan semangat peraturan perpajakan. Dalam penelitian ini, tax avoidance diprosikan menggunakan Effective Tax Rate (ETR). Bandaro dan Ariyanto (2020) menjelaskan bahwa ETR dapat digunakan untuk menggambarkan efisiensi pengelolaan beban pajak perusahaan. Semakin rendah tingkat pajak efektif yang ditanggung perusahaan dibandingkan laba sebelum pajak, semakin besar indikasi perusahaan melakukan pengelolaan pajak. Penggunaan ETR juga diterapkan dalam penelitian Palupi et al. (2021) untuk mengukur corporate tax avoidance.

Capital Intensity

Capital intensity menunjukkan proporsi investasi perusahaan yang ditempatkan pada aset tetap seperti bangunan, mesin, dan peralatan. Aset tetap menghasilkan beban penyusutan yang dapat memengaruhi laba perusahaan dan pada akhirnya berhubungan dengan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Suciarti et al. (2020) menunjukkan bahwa capital intensity dapat memiliki hubungan dengan tax avoidance, meskipun arah dan

signifikansinya bergantung pada karakteristik perusahaan dan periode pengamatan. Sementara itu, penelitian Sueb (2020) menemukan bahwa tingginya investasi pada aset tetap tidak selalu ditujukan untuk melakukan penghindaran pajak, tetapi dapat merupakan konsekuensi kebutuhan operasional perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini capital intensity dipandang sebagai karakteristik struktur aset yang secara teoritis dapat memengaruhi keputusan pajak, tetapi pengaruh tersebut perlu dibuktikan secara empiris.

Sales Growth

Sales growth menggambarkan perubahan tingkat penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat menunjukkan peningkatan aktivitas usaha dan berpotensi meningkatkan laba serta kewajiban pajak. Kondisi tersebut dapat menciptakan insentif bagi manajemen untuk melakukan efisiensi pajak. Namun, peningkatan penjualan tidak selalu menghasilkan peningkatan laba kena pajak karena dapat disertai kenaikan biaya produksi, distribusi, dan operasional. Sholekah dan Oktaviani (2022) menunjukkan bahwa sales growth merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan tax avoidance. Hasil berbeda juga ditemukan oleh Payanti dan Jati (2020), yang menunjukkan adanya hubungan sales growth dengan tax avoidance. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan penjualan dan tax avoidance belum bersifat konsisten sehingga masih relevan untuk diuji kembali.

Komite Audit

Komite audit merupakan bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang berfungsi membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, serta aktivitas perusahaan. Dalam perspektif teori agensi, keberadaan komite audit dapat mengurangi asimetri informasi dan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Chandra dan Cintya (2021) menunjukkan bahwa komite audit merupakan salah satu mekanisme good corporate governance yang relevan dalam pembahasan tax avoidance. Egbunike et al. (2021) juga menemukan bahwa mekanisme tata kelola internal, termasuk karakteristik komite audit, dapat digunakan untuk menjelaskan praktik penghindaran pajak perusahaan. Oleh sebab itu, semakin efektif fungsi pengawasan komite audit, semakin besar kemungkinan kebijakan perpajakan perusahaan diarahkan pada pengelolaan yang transparan dan sesuai ketentuan. Hubungan tersebut menjadi dasar teoritis untuk menguji pengaruh komite audit terhadap tax avoidance.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menguji pengaruh capital intensity, sales growth, dan komite audit terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang tersedia melalui BEI. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan dan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penggunaan teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh unit analisis yang relevan dengan variabel yang diuji dan tujuan penelitian (Campbell et al., 2020). Berdasarkan proses pemilihan sampel dan pengeluaran data outlier, diperoleh 33 perusahaan dengan 165 observasi selama lima tahun. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tax avoidance yang diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR), sedangkan variabel independennya terdiri atas capital intensity, sales growth, dan komite audit.

Capital intensity diukur berdasarkan proporsi aset tetap terhadap total aset, sales growth berdasarkan perubahan penjualan dari tahun sebelumnya, sedangkan komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan.

Analisis data dilakukan menggunakan EViews 13 dengan regresi data panel karena data penelitian menggabungkan dimensi cross-section berupa perusahaan dan dimensi time series berupa periode 2020-2024. Baltagi (2021) menjelaskan bahwa analisis data panel memungkinkan pengujian karakteristik individu dan perubahan antarperiode secara bersamaan sehingga sesuai digunakan untuk data perusahaan yang diamati selama beberapa tahun. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pengujian pemilihan model regresi data panel melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, kemudian pengujian asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya dilakukan estimasi regresi data panel dan pengujian hipotesis melalui koefisien determinasi, uji parsial (t), serta uji simultan (F) pada tingkat signifikansi 5%. Model estimasi akhir ditentukan berdasarkan hasil pengujian pemilihan model, sedangkan interpretasi koefisien regresi digunakan untuk menilai arah dan signifikansi hubungan masing-masing variabel independen terhadap tax avoidance. Pendekatan analisis tersebut sejalan dengan penggunaan regresi data panel pada penelitian empiris perusahaan di Indonesia yang menggabungkan data cross-section dan time series untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi tax avoidance.

HASIL PENELITIAN

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pengujian pemilihan model dilakukan untuk menentukan pendekatan regresi data panel yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian. Berdasarkan uji Chow, model Fixed Effect lebih sesuai dibandingkan Common Effect. Selanjutnya, uji Hausman menunjukkan bahwa tidak terdapat dasar yang cukup untuk memilih Fixed Effect dibandingkan Random Effect, sehingga model Random Effect digunakan. Hasil uji Lagrange Multiplier juga mendukung penggunaan Random Effect dibandingkan Common Effect. Dengan mempertimbangkan ketiga pengujian tersebut, estimasi akhir penelitian menggunakan Random Effect Model (REM). Pemilihan REM memungkinkan variasi karakteristik antarperusahaan tetap diperhitungkan dalam model tanpa harus menganggap seluruh perbedaan individual perusahaan sebagai efek tetap. Penggunaan pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristik regresi data panel yang menggabungkan dimensi perusahaan dan periode waktu (Baltagi, 2021).

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian menunjukkan bahwa residual model belum memenuhi asumsi normalitas berdasarkan uji Jarque-Bera. Namun, penelitian menggunakan jumlah observasi yang relatif besar, sehingga ketidaknormalan residual tidak serta-merta menyebabkan model regresi tidak dapat digunakan. Pengujian selanjutnya menunjukkan tidak terdapat indikasi multikolinearitas karena hubungan antarvariabel independen berada pada tingkat yang rendah. Uji heteroskedastisitas juga tidak menunjukkan adanya masalah varians residual yang tidak konstan. Sementara itu, nilai Durbin-Watson menunjukkan bahwa model tidak mengindikasikan adanya autokorelasi yang mengganggu estimasi. Dengan demikian, meskipun distribusi residual tidak sepenuhnya normal, hasil pengujian diagnostik lainnya memberikan dasar yang memadai untuk melanjutkan estimasi dan pengujian hipotesis menggunakan REM. Penggunaan regresi

panel juga memiliki keunggulan dalam menangkap variasi antarunit dan antarwaktu yang tidak selalu dapat dijelaskan oleh regresi biasa (Baltagi, 2021).

Koefisien Determinasi

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai	Keterangan	Nilai
R-squared	0.110353	Mean dependent var	0.106355
Adjusted R-squared	0.093776	S.D. dependent var	0.026314
S.E. of regression	0.025050	Sum squared resid	0.101027
F-statistic	6.656904	Durbin-Watson stat	1.642463
Prob(F-statistic)	0.000289		

Sumber : Hasil Olah Data EViews 13, 2026

Berdasarkan Tabel diatas, nilai R-squared sebesar 0.110353 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan sebesar 11,04% variasi variabel dependen. Setelah mempertimbangkan jumlah variabel independen dan ukuran sampel, nilai Adjusted R-squared sebesar 0.093776 menunjukkan bahwa capital intensity, sales growth, dan komite audit mampu menjelaskan sekitar 9,38% variasi tax avoidance yang diprosikan dengan ETR, sedangkan 90,62% lainnya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Selanjutnya, nilai F-statistic sebesar 6.656904 dengan probabilitas $0.000289 < 0.05$ menunjukkan bahwa capital intensity, sales growth, dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, model penelitian secara keseluruhan memiliki kemampuan yang signifikan dalam menjelaskan variasi tax avoidance pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals selama periode 2020–2024.

Pengujian Hipotesis Parsial (Uji T)

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.249565	0.012152	20.53690	0.0000
CI	0.029182	0.026375	1.106446	0.2702
SG	-0.020306	0.014035	-1.446817	0.1499
KA	-0.015784	0.004032	-3.914421	0.0001

Sumber : Hasil Olah Data EViews 13, 2026

Berdasarkan Tabel 2, capital intensity memiliki koefisien positif, tetapi nilai probabilitas menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap ETR tidak signifikan. Dengan demikian, perubahan proporsi aset tetap belum memberikan bukti yang cukup untuk menjelaskan perubahan ETR perusahaan selama periode penelitian. Sales growth memiliki koefisien negatif, tetapi pengaruhnya terhadap ETR juga tidak signifikan, sehingga perubahan pertumbuhan penjualan belum dapat dikatakan berkaitan secara statistik dengan perubahan ETR. Berbeda dengan kedua variabel tersebut, komite audit memiliki koefisien negatif dan berpengaruh signifikan terhadap ETR. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik komite audit memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan kebijakan pajak efektif perusahaan dibandingkan capital intensity dan sales growth.

Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Indikator	Nilai	Indikator	Nilai
R-squared	0.110353	Mean dependent var	0.106355
Adjusted R-squared	0.093776	S.D. dependent var	0.026314
S.E. of regression	0.025050	Sum squared resid	0.101027
F-statistic	6.656904	Durbin-Watson stat	1.642463
Prob(F-statistic)	0.000289		

Sumber : Hasil Olah Data EViews 13, 2026

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.093776 menunjukkan bahwa variabel capital intensity, sales growth, dan komite audit dalam model mampu menjelaskan sekitar 9,38% variasi variabel dependen, sedangkan 90,62% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai F-statistic sebesar 6.656904 dengan probabilitas 0.000289 menunjukkan bahwa model secara simultan signifikan pada tingkat 5%.

Pembahasan

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Tidak signifikannya capital intensity menunjukkan bahwa struktur aset perusahaan belum menjadi pertimbangan utama dalam menentukan tingkat tax avoidance. Secara teoritis, kepemilikan aset tetap memang dapat menghasilkan beban penyusutan yang memengaruhi laba kena pajak. Namun, manfaat tersebut tidak selalu identik dengan strategi penghindaran pajak karena penyusutan juga merupakan konsekuensi normal dari penggunaan aset dalam kegiatan operasional. Dalam konteks perusahaan Consumer Non-Cyclicals, aset tetap lebih banyak berkaitan dengan kebutuhan produksi, distribusi, penyimpanan, dan kegiatan operasional lainnya. Temuan ini memperkuat hasil Kholisah dan Pratiwi (2024) serta Cahyati dan Darma (2022) yang menunjukkan bahwa capital intensity tidak selalu memiliki hubungan signifikan dengan tax avoidance.

Temuan tersebut memberikan kontribusi bahwa keputusan perpajakan tidak cukup dijelaskan melalui besarnya investasi perusahaan pada aset tetap. Artinya, perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi belum tentu memiliki kecenderungan tax avoidance yang lebih besar. Dari sisi praktis, hasil ini menunjukkan bahwa investor maupun pihak pengawas tidak seharusnya menjadikan proporsi aset tetap sebagai satu-satunya indikator dalam menilai agresivitas pajak perusahaan.

Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance

Tidak ditemukannya pengaruh sales growth menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan penjualan tidak secara otomatis diikuti perubahan kebijakan tax avoidance. Pertumbuhan penjualan menggambarkan perkembangan aktivitas usaha, tetapi belum memberikan informasi yang cukup mengenai laba kena pajak maupun strategi pajak yang diterapkan manajemen. Penjualan yang meningkat dapat diikuti peningkatan biaya produksi dan operasional sehingga dampaknya terhadap laba dan beban pajak tidak selalu searah. Hasil penelitian ini konsisten dengan Cahyati dan Darma (2022) serta Sholihah dan Rahmiati (2024), yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan sales growth terhadap tax avoidance.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keputusan pajak perusahaan lebih kompleks daripada sekadar merespons perubahan volume penjualan. Faktor profitabilitas, struktur pendanaan, tata kelola, dan kebijakan manajemen dapat menjadi pertimbangan yang lebih menentukan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan bukti empiris bahwa pertumbuhan penjualan belum dapat digunakan sebagai prediktor yang konsisten untuk

menjelaskan tax avoidance, khususnya pada perusahaan Consumer Non-Cyclicals selama periode pengamatan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Tax Avoidance

Signifikannya komite audit menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan internal memiliki keterkaitan dengan kebijakan pajak perusahaan. Komite audit tidak hanya berkaitan dengan pengawasan laporan keuangan, tetapi juga dapat menjadi bagian dari mekanisme pengendalian yang memengaruhi kualitas keputusan manajemen. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan Puspita dan Wulandari (2023) serta Susilowati dan Kartika (2023), yang menemukan adanya hubungan signifikan antara komite audit dan tax avoidance.

Namun, arah hubungan perlu dibaca berdasarkan proksi ETR yang digunakan dalam penelitian. Karena output regresi menggunakan ETR sebagai variabel dependen, koefisien negatif menunjukkan hubungan negatif komite audit dengan ETR. Oleh karena itu, interpretasi bahwa komite audit “mengurangi tax avoidance” seperti yang tertulis pada naskah awal perlu diperbaiki agar tidak terjadi kesalahan interpretasi arah hubungan. Temuan penelitian lebih tepat menunjukkan bahwa karakteristik komite audit berkaitan dengan tingkat pajak efektif perusahaan. Perbedaan ini penting secara akademik karena penggunaan ETR sebagai proksi membutuhkan konsistensi antara arah koefisien dan definisi tax avoidance. Studi lain juga menunjukkan bahwa hasil mengenai komite audit tidak selalu seragam; misalnya, terdapat penelitian yang menemukan komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik tax avoidance.

Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth, dan Komite Audit terhadap Tax Avoidance

Secara simultan, ketiga variabel terbukti memiliki keterkaitan dengan tax avoidance. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan perpajakan perusahaan tidak dapat dipahami hanya berdasarkan satu karakteristik perusahaan. Capital intensity merepresentasikan struktur aset, sales growth mencerminkan dinamika kegiatan usaha, sedangkan komite audit merepresentasikan mekanisme pengawasan. Meskipun masing-masing variabel tidak seluruhnya menunjukkan pengaruh secara parsial, kombinasi ketiganya memberikan informasi yang lebih berarti dalam menjelaskan variasi kebijakan pajak perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Cahyati dan Darma (2022), yang juga menemukan adanya pengaruh simultan variabel karakteristik perusahaan terhadap tax avoidance.

Rendahnya kemampuan penjelasan model sekaligus memperlihatkan bahwa tax avoidance merupakan fenomena multidimensional. Dengan demikian, kontribusi penelitian tidak terletak pada anggapan bahwa ketiga variabel tersebut merupakan penentu utama tax avoidance, melainkan pada bukti bahwa struktur aset, pertumbuhan usaha, dan mekanisme pengawasan secara bersama-sama tetap memiliki keterkaitan dengan kebijakan pajak perusahaan. Bagi manajemen, hasil ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan kebijakan operasional dan fungsi pengawasan secara terpadu, sedangkan bagi penelitian berikutnya masih terbuka ruang untuk memasukkan variabel lain yang memiliki kemungkinan lebih besar dalam menjelaskan variasi tax avoidance.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa keputusan perpajakan perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals tidak semata-mata dapat dijelaskan oleh tekanan pertumbuhan penjualan maupun besarnya aset tetap, melainkan lebih berkaitan dengan bagaimana mekanisme pengawasan internal bekerja dalam mengarahkan

kebijakan perusahaan. Tidak signifikannya capital intensity dan sales growth menunjukkan bahwa kepemilikan aset dan perubahan penjualan belum tentu menjadi pertimbangan utama dalam menentukan kebijakan pajak perusahaan, karena keputusan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model. Sementara itu, keberadaan komite audit menunjukkan peran yang lebih nyata dalam membentuk keputusan terkait pajak, sehingga memperkuat pandangan bahwa tata kelola perusahaan merupakan bagian penting dalam memahami perilaku perpajakan perusahaan. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemberian bukti empiris mengenai peran karakteristik operasional dan mekanisme pengawasan dalam konteks perusahaan Consumer Non-Cyclicals selama periode 2020–2024. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen untuk memperkuat fungsi pengawasan komite audit serta bagi investor dan regulator untuk menilai kebijakan perpajakan perusahaan tidak hanya berdasarkan indikator keuangan, tetapi juga dari kualitas tata kelolanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayustina, A., & Safi'i, M. (2023). Pengaruh *sales growth*, karakter eksekutif, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*: Studi empiris pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021. *JABEI: Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia*, 2(1), 141-149.
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric analysis of panel data* (6th ed.). Springer.
- Bandaro, L. A. S., & Ariyanto, S. (2020). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial dan *capital intensity ratio* terhadap *tax avoidance*. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 320-331.
- Cahyati, A. E., & Darma, S. S. (2022). Pengaruh *transfer pricing*, *sales growth*, dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak: Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. *Akuntoteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi*, 14(1), 72-88.
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652-661.
- Chandra, B., & Cintya. (2021). Upaya praktik *good corporate governance* dalam penghindaran pajak di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 17(3).
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh *leverage*, *capital intensity*, komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 179-194.
- Egbunike, F. C., Gunardi, A., Ugochukwu, U., & Hermawan, A. (2021). Internal corporate governance mechanisms and corporate tax avoidance in Nigeria: A quantile regression approach. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 16(1).
- Handoyo, S., Wicaksono, A. P., & Darmesti, A. (2022). Does corporate governance support tax avoidance practice in Indonesia? *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 5(3), 184-201.
- Joachim, H. (2024). Tax avoidance firm level characteristics: Evidence from Indonesia. *Journal of Applied Finance and Accounting*, 11(1), 47-57.
- Karuniasari, L. A., & Noviani, N. (2022). Dewan komisaris independen, komite audit, koneksi politik dan *tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(9), 2759-2773.
- Kholisah, Y. I. N., & Pratiwi, A. P. (2024). *Tax avoidance decisions with thin capitalization and capital intensity moderated by sales growth*. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 22(1), 37-48.

- Kovermann, J. H., & Velte, P. (2019). The impact of corporate governance on corporate tax avoidance: A literature review. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 36, 100270.
- Kusumawardani, F., Ashari, & Hidayanti, A. N. (2023). Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, intensitas modal, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *Riset, Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan*, 4(2), 155-170.
- Malik, A., Pratiwi, A., & Umdiana, N. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. *Lawsuit: Jurnal Perpajakan*, 92-108.
- Mebratu, A. A. (2024). Theoretical foundations of voluntary tax compliance: Evidence from a developing country. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 443.
- Palupi, I. D., Kurniawati, L., & Wijayanto, K. (2021). The effectiveness of corporate governance components as a control mechanism in detecting tax avoidance when the company is under financial pressure. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(3).
- Payanti, N. M. D., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility*, *good corporate governance* dan *sales growth* pada *tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1066-1083.
- Pratomo, D., & Rana, R. A. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap penghindaran pajak. *JAK: Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 91-103.
- Puspita, V. B., & Wulandari, S. (2023). Pengaruh komite audit, kualitas audit, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*. *J-MAS: Jurnal Manajemen dan Sains*, 8(2), 1424-1434.
- Putra, E. D., & Rahayu, N. (2023). Praktik-praktik *tax avoidance* serta penerapan kebijakan *anti-tax avoidance* di Indonesia. *Jurnal Darma Agung*, 31(3), 524-532.
- Sholihah, E. F. M., & Rahmiati, A. (2024). Pengaruh *leverage*, *sales growth*, kompensasi rugi fiskal dan koneksi politik terhadap penghindaran pajak. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(1), 186-199.
- Suciarti, C., Suryani, E., & Kurnia, K. (2020). The effect of *leverage*, *capital intensity* and deferred tax expense on *tax avoidance*. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 3(2).
- Susilowati, N., & Kartika, A. (2023). Pengaruh komisaris independen, komite audit, kualitas audit dan karakteristik perusahaan terhadap *tax avoidance*. *JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 14(3), 703-712.
- Turwanto, T., & Alfian, F. A. (2022). Pengaruh *income shifting incentives* dan penggunaan auditor terhadap penghindaran pajak. *Scientax: Jurnal Kajian Ilmiah Perpajakan Indonesia*, 4(1), 43-62.
- Winarta, P., Siburian, M. E., Simorangkir, E. N., & Sitepu, W. R. B. (2024). Effect of *sales growth*, *capital intensity* and debt to equity ratio on *tax avoidance* as moderated by firm size. *International Journal of Academe and Industry Research*, 5(4), 1-22.
- Zolotoy, L., O'Sullivan, D., & Martin, G. P. (2021). Stakeholder agency relationships: CEO stock options and corporate tax avoidance. *Journal of Management Studies*.